

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Efektivitas Penerapan

a. Pengertian Efektivitas

Secara umum, efektif merupakan kata dasar dari kata efektivitas,

yang berarti keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hubungan antara harapan dengan pencapaian sesungguhnya selalu terkait dengan efektivitas. Selain pengertian tersebut, efektivitas juga mengandung arti keefektif-an (effectiveness) yang berarti pengaruh atau efek sebuah keberhasilan (Angrayni, Lysa dan Yusliati, 2018: 13).

Efektivitas pembelajaran dapat dikatakan sebagai ukuran atau keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan dan pencapaian suatu tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Sulistyaningsih, 2017: 13). Efektivitas merupakan kesesuaian antara orang yang melakukan tugas dengan sasaran yang dituju. Efektivitas juga berarti suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas, dan waktu) yang telah tercapai oleh management

yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu (Ahmad, 2016: 7).

Efektivitas penerapan kurikulum merdeka yaitu tolak ukur keberhasilan penerapan kurikulum dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan sehingga dengan demikian akan tercapai tujuan yang diinginkan. Jadi, untuk mencapai efektivitas penerapan kurikulum merdeka, seluruh elemen sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, staff, dan siswa harus bekerja sama dengan baik. Sebagaimana yang diketahui penerapan kurikulum merdeka di sekolah bukanlah hal yang mudah bagi setiap insan pendidik yang semula proses pembelajaran dilakukan sesuai dengan kurikulum 2013 kemudian diubah menjadi kurikulum merdeka.

Berikut adalah beberapa aspek yang merujuk kepada efektivitas guru dalam merancang pembelajaran:

1. Fleksibilitas Kurikulum

Kebebasan guru memberikan ruang untuk penyesuaian kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik kelas. Guru dapat mengadaptasi materi, metode, dan penilaian sesuai dengan tingkat pemahaman dan minat siswa.

2. Kreativitas Pengajaran

Kebebasan merancang pembelajaran memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan pendekatan kreatif dalam pengajaran. Guru dapat menggunakan metode yang inovatif, aktivitas yang menarik, dan materi yang relevan dengan dunia nyata untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

3. Merancang Pembelajaran Inklusif

Kebebasan guru dalam merancang pembelajaran dapat digunakan untuk memahami perbedaan gaya belajar dan kebutuhan siswa. Dengan merancang pembelajaran yang bersifat inklusif, guru dapat memberikan dukungan tambahan kepada siswa dengan kebutuhan khusus atau memberikan tantangan lebih bagi siswa yang lebih mampu.

4. Pengembangan dan Relevansi dalam Keterampilan Hidup

Kebebasan guru dalam merancang pembelajaran memungkinkan penekanan pada pengembangan keterampilan hidup, termasuk keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan komunikasi yang efektif, yang mendukung persiapan siswa untuk tantangan di masa depan. Ini membantu siswa untuk melihat relevansi dari

apa yang mereka pelajari dengan kehidupan sehari-hari mereka.

5. Menciptakan Suasana Kelas yang Aktif

Guru dapat menggunakan kebebasan mereka untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif. Ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memotivasi mereka untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran (Mulyasa, 2021: 287).

Dari beberapa pengertian efektivitas di atas dapat disimpulkan, bahwa secara umum efektivitas dapat diartikan mempunyai akibat dan kesan. Efektivitas tidak hanya mempengaruhi atau memberi pesan, tetapi juga mengacu pada keberhasilan tujuan, penetapan standar, profesionalisme, penetapan tujuan, memiliki program, materi, metode atau cara. Tujuan atau kondisi dan juga dapat mempengaruhi tujuan yang ingin dicapai.

b. Pengertian Penerapan

Secara etimologi pengertian penerapan berasal dari kata dasar “terap” yang diberi imbuhan awalan “pe” dan sufiks “an” yang berarti proses, cara, perbuatan menerapkan, pemasangan, perihal

mempraktikkan (KBBI,2008: 1180). Saat yang sama, menurut pendapat beberapa ahli, penerapan untuk mencapai tujuan tertentu, untuk kepentingan kelompok atau kelompok tertentu, dan untuk mempraktikkan teori, metode, atau perilaku tertentu lainnya.

Implementasi mengarah pada adanya kegiatan, tindakan, dan proses. Implementasi bukan hanya sekedar kegiatan, melainkan suatu aktivitas yang direncanakan terlebih dahulu dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan kegiatan (Usman, 2002: 70).

Implementasi merupakan perpanjangan dari kegiatan, kegiatan ini menyesuaikan proses hubungan antara tujuan dan tindakan untuk mencapai tujuan dan memerlukan jaringan pelaksana serta birokrasi yang efektif (Setiawan, 2004: 39). Penerapan adalah suatu tindakan dilakukan secara individu atau kolektif dalam rangka mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Secara linguistik, penerapan merupakan semacam hal, metode atau hasil (Zain dkk, 2010: 148).

Penerapan ialah praktik, pencocokan atau implementasi (Ali, 2007: 104). Sementara itu, penerapan merupakan metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Nugriho, 2003:

158). Berbeda dengan implementasi, implementasi adalah tindakan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan dalam keputusan. Dalam hal ini, penerapan adalah pelaksanaan pekerjaan yang dapat diperoleh melalui suatu metode sehingga dapat dipraktekkan di masyarakat (Wahab, 2008: 63).

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa penerapan adalah suatu cara, pelaksanaan dan pengoperasian yang direncanakan sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat juga disimpulkan bahwa istilah penerapan mengacu pada operasi, tindakan, atau prosedur suatu sistem. Kata prosedur mempunyai arti bahwa penerapan (pelaksanaan) bukan sekedar kegiatan, melainkan suatu kegiatan yang telah direncanakan secara sungguh-sungguh terlebih dahulu dan dilaksanakan berdasarkan acuan norma tertentu, untuk mencapai tujuan kegiatan.

2. Kurikulum

a. Pengertian

Istilah kurikulum sering diinterpretasikan sebagai rencana pembelajaran. Sebagai rencana

pembelajaran, kurikulum memberikan panduan dan arahan mengenai jenis, cakupan, urutan materi, dan proses pendidikan. Secara sejarah, istilah "kurikulum" pertama kali muncul dalam kamus Webster pada tahun 1856. Awalnya, istilah ini digunakan dalam konteks olahraga, merujuk pada alat yang mengarahkan orang dari titik awal ke titik akhir. Pada tahun 1955, istilah "kurikulum" mulai digunakan dalam konteks pendidikan, mengacu pada sejumlah mata pelajaran di sebuah institusi pendidikan.

Penyataan tersebut juga sejalan dengan pernyataan bahwa kurikulum dianggap sebagai "fakta sosial" sebagaimana yang digunakan oleh sosiolog Prancis dan profesor pedagogi Emile Durkheim, yang berarti bahwa kurikulum sebagai suatu entitas sosial tidak dapat disederhanakan menjadi tindakan, keyakinan, atau motivasi individu. Kurikulum adalah struktur yang membatasi aktivitas tidak hanya bagi mereka yang terlibat langsung, seperti guru dan siswa, tetapi juga bagi mereka yang merancang kurikulum atau memiliki tujuan tertentu dalam pendidikan.

Sementara dalam buku "*Evaluasi Kurikulum Merdeka Memahami dan Meningkatkan Efektivitas Pendidikan Abad 21*" dijelaskan bahwa Secara

etimologis, kata "kurikulum" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "curi" yang berarti "pelari" dan "cure" yang berarti "tempat berpacu". Dalam bahasa Prancis, istilah kurikulum berasal dari kata "courier" yang artinya "berlari". Dalam konteks ini, kurikulum dapat diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis awal hingga garis akhir untuk memperoleh penghargaan atau medali (Kurniasih, 2023: 17). Dalam bahasa Arab, kurikulum sering disebut dengan istilah "al-manhaj," yang berarti jalur yang tercerahkan yang diikuti oleh manusia dalam kehidupannya. Dengan demikian, dalam konteks pendidikan, kurikulum dapat diartikan sebagai jalur penerangan yang dilalui oleh pendidik atau guru bersama peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta nilai-nilai.

Sejalan juga dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan yang berkaitan dengan tujuan, isi, dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Oleh karena itu, kurikulum adalah rencana pembelajaran yang mencakup tujuan, isi, dan penyelenggaraan kegiatan

pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan (Kurniasih, 2023: 18).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut disimpulkan bahwa kurikulum adalah pengetahuan yang dibuat secara khusus untuk disampaikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya dan juga rencana yang dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Selain itu, kurikulum juga dapat diartikan sebagai segala hal yang dapat diajarkan dan dipelajari oleh siswa di berbagai tahap dan usia yang berbeda.

b. Perubahan Kurikulum dari Waktu ke Waktu

Seiring perkembangan zaman terus maju, mengharuskan pendidikan di Indonesia terus mengalami perubahan yang mengarah pada peningkatan sumber daya manusia dan kualitas lembaga pendidikan yang ada di Indonesia. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan sebuah paradigma baru yang berkualitas. Karena masa depan bangsa terletak dalam tenaga generasi muda. Mutu bangsa di kemudian hari bergantung pada pendidikan yang dijalani oleh anak-anak sekarang, terutama melalui pendidikan formal yang diterima di sekolah maka perlu dipahami bahwa kurikulum sebagai alat

yang begitu baik bagi perkembangan bangsa dan dipegang oleh pemerintah suatu Negara. Munculnya berbagai persoalan dalam hal pendidikan diakibatkan oleh sistem yang ada di negara ini adanya tuturan zaman yang menurut adanya perubahan sebuah kurikulum (Prasetyo dkk, 2013: 9).

Pentingnya kurikulum dalam pendidikan adalah untuk mengatur apa yang akan dipelajari oleh siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Kurikulum harus selalu disesuaikan dengan perkembangan zaman dan tuntutan abad ke-21. Tantangan dalam menyusun kurikulum adalah kompleks, tetapi perubahan harus dilakukan secara tepat guna untuk menjawab tuntutan dan tantangan yang ada. Perubahan kurikulum harus berada dalam visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, kurikulum dapat menjawab kebutuhan abad ke-21 secara internal dan eksternal. Adanya penyesuaian dalam kurikulum akan membantu pendidikan untuk tetap relevan dan efektif dalam menghadapi perubahan yang terus berlangsung.

Kurikulum di Indonesia telah mengalami perubahan dan pengembangan sejak merdeka hingga saat ini, dimulai dari kurikulum 1947, 1952, 1968, 1975, dan kurikulum 1984 yang dikenal sebagai

kurikulum Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, Kurikulum 2013 (K-13), dan yang saat ini telah banyak digunakan, yaitu Kurikulum Merdeka.

Diketahui bahwa perubahan kurikulum memang sudah seharusnya dilakukan agar relevan dengan tuntutan pendidikan di abad 21 yaitu pada kurikulum Indonesia yang memaksa siswa terlalu banyak membaca materi, dimana seharusnya praktiknya yang diperbanyak.

Sistem penilaian dalam sekolah harusnya lebih ditekankan pada proses daripada hasil. Selain itu, fasilitas belajar juga perlu ditingkatkan lagi pemerataannya di seluruh wilayah Indonesia. Sumber Daya Manusia yang berkualitas juga sangat diperlukan di era global seperti sekarang ini. Untuk menghasilkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas tentu diperlukan kurikulum pendidikan yang berkualitas pula, sehingga Indonesia akan semakin maju dengan adanya generasi penerus bangsa yang mampu bersaing dengan bangsa luar (Kurniasih, 2023:43).

Pergantian kurikulum pendidikan di Indonesia terjadi karena beberapa alasan kompleks. Beberapa faktor yang dapat menjelaskan fenomena ini antara lain :

- 1) Perubahan Kebijakan Pemerintah: Pemerintah Indonesia sering mengubah kebijakan pendidikan sebagai respons terhadap berbagai tantangan dan perubahan dalam lingkungan sosial, ekonomi, dan politik. Kebijakan pendidikan yang baru seringkali diadopsi untuk mencoba meningkatkan mutu pendidikan dan memenuhi tuntutan zaman.
- 2) Eksperimen dan Inovasi: Pergantian kurikulum bisa juga terjadi karena pemerintah ingin menguji berbagai inovasi dan pendekatan baru dalam pendidikan. Ini bisa termasuk pengenalan metode pengajaran yang lebih modern, penekanan pada kompetensi tertentu, atau peningkatan dalam penerapan teknologi pendidikan.
- 3) Evaluasi Kinerja: Pergantian kurikulum juga bisa dipicu oleh hasil evaluasi kinerja kurikulum sebelumnya. Jika kurikulum yang ada dianggap tidak berhasil mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, pemerintah mungkin akan mencari solusi dengan merombak kurikulum tersebut.

- 4) Perubahan Kebutuhan Pekerjaan: Pendidikan harus relevan dengan tuntutan pasar kerja. Perkembangan ekonomi dan teknologi bisa mengubah tuntutan pekerjaan, dan pemerintah mungkin merasa perlu untuk menyesuaikan kurikulum agar lulusan lebih siap menghadapi dunia kerja yang baru.

Dengan demikian, jika ada yang berpendapat bahwa kurikulum di Indonesia hanyalah bagian dari politik, dimana ganti Menteri Pendidikan pasti ganti kurikulum, maka hal tersebut dibantah tegas oleh Kemendikbudristek saat ini. Faktanya, menurut Nadiem Makarim, laju perubahan kurikulum nasional di Indonesia justru cenderung melambat. Sejak ditetapkannya UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), laju perubahan kurikulum melambat dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) di tahun 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di tahun 2006, dan yang terakhir adalah Kurikulum 2013 (K-13) di tahun 2013. Sedangkan Kurikulum Merdeka baru akan dijadikan kurikulum nasional pada tahun 2024, setelah 11 tahun berlalu dari kurikulum 2013 (Kurniasih, 2023: 44).

Perubahan kurikulum yang dilakukan oleh Kemendikbudristek juga terlihat sangat beralasan, terutama jika kita mempertimbangkan beberapa data mengenai kualitas pendidikan di Indonesia yang dikeluarkan oleh lembaga-lembaga internasional. Sebagai contoh, dalam *World Population Review* tahun 2021, Indonesia ditempatkan di peringkat ke-54 dari 78 negara yang dinilai dalam pemeringkatan pendidikan global. Indonesia berada di bawah negara-negara Asia Tenggara lainnya seperti Singapura (peringkat 21), Malaysia (peringkat 38), dan Thailand (peringkat 46). Data terbaru dari Worldtop20.org tahun 2023, yang mengumpulkan statistik dari enam organisasi internasional seperti OECD, PISA, UNESOC, EIU, TIMSS, dan PIRLS, juga menggambarkan situasi serupa. Dalam polling yang dilakukan oleh organisasi nirlaba di bidang pendidikan, New Jersey Minority Educational Development (NJ MED), Indonesia menempati peringkat ke-67 dari 209 negara di seluruh dunia. Posisi Indonesia berdekatan dengan Albania yang berada di peringkat ke-66 dan Serbia yang berada di peringkat ke-68 (Kurniasih, 2023: 45).

Ada banyak ketimpangan yang terjadi di Indonesia yang berdampak terhadap kualitas

pendidikan yang juga berbeda di berbagai wilayah dan tingkat sosial. Sehingga pemerintah, dalam hal ini Kemendikbudristek berupaya mengembangkan kurikulum baru yang bisa menjangkau seluruh sekolah dan meningkatkan kualitas pembelajaran di Indonesia, dengan meningkatkan kemampuan literasi dasar, numerasi, dan juga menumbuhkan karakter positif yang bisa dijadikan modal untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat dengan mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya, sehingga siap menghadapi tantangan dan persaingan hidup di abad 21.

Dengan demikian, perubahan kurikulum bisa menjadi alat penting untuk memperbaiki pendidikan jika dikelola dengan baik dan didasarkan pada bukti-bukti yang kuat. Bagaimanapun, stabilitas dalam kurikulum dapat memungkinkan sekolah dan guru untuk lebih fokus pada pemajuan pendidikan dalam jangka panjang. Adanya perubahan kurikulum menunjukkan upaya untuk meningkatkan dan menyesuaikan sistem pendidikan Indonesia agar lebih sesuai dengan masyarakat dan tuntutan zaman.

Pergantian kurikulum juga harus dimulai dengan dilakukannya uji coba dan dievaluasi sebelum diterapkan. Tidak mungkin untuk menilai kualitas

perencanaan, pelaksanaan, dan hasil kurikulum tanpa adanya proses evaluasi. Evaluasi kurikulum adalah salah satu langkah penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan. Paling tidak setiap empat tahun sekali, kurikulum di sekolah harus dievaluasi secara menyeluruh. Evaluasi ini untuk melihat berbagai hal, seperti persiapan pembelajaran, efektivitas proses pembelajaran dan prestasi hasil pembelajaran, hasil penelitian guru, analisis pasar tenaga kerja, kemajuan ilmu pengetahuan, dan faktor lain yang relevan (Kurniasih, 2023: 46).

c. Kurikulum Merdeka Belajar

Menurut Kemdikbud, Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang memberikan kebebasan kepada guru untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Kurikulum ini bertujuan untuk menumbuhkan minat dan bakat siswa sejak dini dengan fokus pada konten esensial, pengembangan karakter dan keterampilan siswa. Kurikulum ini juga mengembangkan proyek untuk memperkuat profil pelajar pancasila dengan mengeksplorasi tema atau permasalahan penting yang kontekstual dan mengambil tindakan nyata untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Kurikulum merdeka belajar diterapkan untuk memulihkan pendidikan Indonesia yang sempat mengkhawatirkan dan berada dalam keadaan darurat pendidikan pada masa Covid-19 dari tahun 2019 hingga 2020 lalu. Implementasi kurikulum merdeka untuk pemulihan pembelajaran dilakukan berdasarkan kebijakan sebagai berikut: (Ristek dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, 2022: 2).

- 1) Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022 tentang standar kompetensi lulusan pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang menengah. Standar kompetensi lulusan merupakan kriteria minimal tentang kesatuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang menunjukkan capaian kemampuan peserta didik dari hasil pembelajarannya pada akhir jenjang pendidikan.
- 2) Permendikbutristek No. 7 Tahun 2022 tentang standar isi pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang menengah. Standar isi dikembangkan melalui perumusan ruang lingkup materi yang sesuai dengan kompetensi lulusan.
- 3) Permendikbutristek No. 262/M/2022 tentang perubahan atas keputusan Kemendikbudristek

Nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang menengah. Memuat struktur Kurikulum Merdeka, aturan terkait pembelajaran dan asesmen, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta beban kerja guru.

4) Keputusan Kepala Badan BSKAP No.008/H/KR/2022 tahun 2022 tentang capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah pada kurikulum merdeka. Memuat Capaian Pembelajaran untuk semua jenjang dan mata pelajaran dalam struktur Kurikulum Merdeka.

5) Surat Edaran No.0574/H.H3/SK.02.01/2023 tentang pendaftaran implementasi kurikulum merdeka secara mandiri tahun ajaran 2023/2024.

Kurikulum Merdeka adalah upaya untuk membentuk generasi muda yang melek sains, literatif-numeratif, dan berkarakter di era global. Ini melibatkan pengembangan kerangka pedagogis yang memerdekakan, relevan, dan berkesinambungan. Tujuan utamanya adalah meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan generasi yang kuat

secara intelektual dan karakter, serta memiliki semangat sebagai pembelajar seumur hidup. Kurikulum Merdeka mencakup kompetensi, pembelajaran fleksibel, dan karakter pelajar Pancasila. Ini memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan, guru, dan peserta didik untuk mengembangkan proses pembelajaran.

Ada tiga karakteristik utama yang dimiliki Kurikulum Merdeka, yaitu:

- 1) Pengembangan *soft skills* dan karakter melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Proyek ini merupakan kegiatan kokurikuler yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan, mengembangkan keterampilan, serta menguatkan pengembangan 6 dimensi profil pelajar Pancasila, yaitu religiusitas, nasionalisme, gotong royong, integritas, mandiri, dan inklusif (Kurniasih, 2023: 55).
- 2) Fokus pada materi esensial yang relevan dan mendalam sehingga ada waktu cukup untuk membangun kreativitas dan inovasi peserta didik dalam mencapai kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. Materi esensial adalah materi yang paling penting dan mendasar untuk dipelajari oleh

peserta didik sesuai dengan jenjang dan tingkat pendidikannya

- 3) Pembelajaran yang fleksibel yang memberikan keleluasaan bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang sesuai dengan tahap capaian dan perkembangan masing-masing peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal. Pembelajaran yang fleksibel juga memungkinkan guru untuk memilih berbagai perangkat pembelajaran, metode, media, sumber belajar, dan strategi asesmen yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, dan tujuan pembelajaran.

d. Prinsip Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Prinsip-prinsip pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka adalah kerangka dasar yang mengatur pendekatan dan metode pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum ini. Prinsip-prinsip ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih efektif, relevan, dan sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. Beberapa prinsip pembelajaran yang harus diterapkan dalam Kurikulum Merdeka adalah:

(1) Pembelajaran Harus Sesuai Dengan Tahapan Perkembangan Siswa

Pembelajaran harus sesuai dengan tahapan perkembangan siswa, yaitu dengan melakukan: a) *assessment diagnostic*, b) menyusun modul ajar, dan c) melakukan pembelajaran berdiferensiasi. *Assessment diagnostic* dilakukan di awal sebelum menyusun modul ajar. Guru harus menggali profil siswa, gaya belajar, profil keluarganya, materi prasyarat sehingga guru bisa memberikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakter siswa (Kurniasih, 2023: 56).

(2) Menjadikan Siswa Sebagai Pembelajar Sepanjang Hayat

Menjadikan siswa sebagai pembelajar sepanjang hayat dengan menumbuhkan rasa ingin tahu siswa, kesadaran untuk terus belajar dari berbagai sumber. Hal-hal yang bisa dilakukan guru adalah dengan: a) Memberikan ruang kreativitas kepada siswa dengan cara memberikan pertanyaan yang sifatnya terbuka sehingga memungkinkan jawaban benar lebih dari 1 dan memotivasi siswa untuk berani menjawab juga mengapresiasi jawaban siswa. Sekolah bukan sekedar belajar materi, tetapi juga belajar berkomunikasi, menyelesaikan masalah,

membiasakan siswa berani mencoba, dan tidak takut gagal. b) Membiasakan mengajak siswa untuk melakukan refleksi tentang kelebihan dan kelemahannya untuk dikembangkan kelebihannya dan melakukan assessment formatif dan sumatif. c) Memberikan tugas yang bervariasi dan menantang siswa untuk berpikir dan mencari jawaban dari berbagai sumber belajar. Tugas yang tidak memberatkan dan membebani tetapi membuat siswa penasaran dan tertantang untuk belajar dan mencari tahu.

(3) Mendukung Perkembangan Kompetensi dan Karakter Siswa

Untuk mendukung perkembangan kompetensi dan karakter siswa, Proses pembelajaran yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka bersifat berpusat pada keaktifan siswa (student-center) dan menggunakan pendekatan *scientific* dengan menggunakan metode seperti *inquiry*, proyek dan yang lainnya. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, bekerja sama dan memecahkan masalah. Selain itu, penting juga untuk menekankan pada pembentukan karakter siswa melalui kegiatan proyek profil pelajar pancasila.

Pembelajaran Kurikulum Merdeka juga mendorong siswa untuk memahami bahwa sekolah adalah miniatur kehidupan dimana mereka dapat mengembangkan kedisiplinan, keberanian mengemukakan pendapat, keberanian mencoba hal baru, tanggung jawab dan rasa hormat terhadap orang lain. Semua itu dianggap sebagai modal berharga untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan (Kurniasih, 2023: 57). Oleh karena itu, pentingnya sistem pendidikan yang utuh dan holistik mencakup aspek intelektual, kepribadian, dan keterampilan siswa. Tujuannya adalah untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis namun juga memiliki karakter dan keterampilan yang baik yang penting bagi kehidupan sehari-hari dan masa depan. Begitupula penilaian dalam Kurikulum Merdeka dilakukan secara komprehensif mencakup aspek pemahaman, sikap dan keterampilan siswa. Jadi, selain mengukur pengetahuan siswa, penilaian juga akan menunjukkan perubahan perilaku dan keterampilannya.

(4) Pembelajaran Harus Relevan dengan Kehidupan Sehari-Hari

Pembelajaran akan menjadi hal yang penting bagi kehidupan siswa sehari-hari jika siswa

mengetahui manfaat dari apa yang mereka pelajari, apa hubungan materi yang dipelajari dengan kehidupannya. Untuk mengatasi persoalan tersebut, maka hal yang perlu dilakukan guru adalah: Pertama, gunakan metode pembelajaran kontekstual yang menghubungkan pembelajaran dengan dunia nyata dan budaya siswa. Dengan cara ini, siswa akan dengan mudah memahami pentingnya mata pelajaran dalam kehidupan mereka. Kedua, lakukan pembelajaran yang efektif dengan membangun kolaborasi dan kerja sama dengan orang lain. Ini dapat mencakup para profesional dari berbagai bidang seperti pengusaha, dokter, perawat, dan yang lainnya yang sesuai dengan materi yang dibahas. Dengan menghadirkan para ahli ke dalam kelas, siswa dapat lebih memahami bagaimana pembelajaran dapat diterapkan dalam kehidupan nyata dan karir masa depan. Ketiga, pembelajaran harus mampu menarik minat siswa. Artinya materi pembelajaran hendaknya disajikan dengan cara yang menarik dan disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa. Pembelajaran yang memotivasi siswa akan membuat mereka lebih tertarik untuk memahami dan menerapkan apa yang telah dipelajari.

(5) Pembelajaran Harus Berorientasi pada Masa Depan yang Berkelanjutan

Pembelajaran harus visioner dan berorientasi pada masa depan. Guru harus berupaya menjadikan siswanya sebagai orang yang visioner yang memiliki cita-cita dan keinginan untuk sukses di masa depan dengan cara: 1) mengenalkan isu-isu aktual dan kekinian, (Kurniasih, 2023: 58) misal tentang global warming, hemat energi, kemunculan AI, dan lain-lain. tentang berita penting yang sedang viral, 2) kenalkan tentang perkembangan zaman sehingga anak memahami tantangan zamannya, perubahan apa yang terjadi, skill apa yang harus dimiliki, sehingga siswa paham bahwa mereka harus menyiapkan diri agar survive dan bisa menaklukkan zamannya, 3) fokus pada pembelajaran berbasis proyek, karena pembelajaran P5 ini tidak berorientasi kepada hasil proyek, melainkan lebih kepada melatih soft skill siswa, seperti berpikir kritis, keberanian mengemukakan pendapat, kolaborasi, problem solving dan penguatan karakter siswa, seperti gotong royong, toleran, integritas, dan tanggung jawab. Selain itu, P5 juga dapat memunculkan potensi terbaik yang dimiliki siswa dan mengembangkan

kompetensi siswa untuk menjadi warga dunia yang aktif dan peduli.

Esensi dari kurikulum merdeka adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dan menghasilkan generasi masa depan yang kuat secara intelektualitas, berkarakter dan memiliki semangat sebagai pembelajar. Karena itu, dalam cakupannya konten kurikulum merdeka terdiri dari kompetensi, pelaksanaan pembelajaran yang fleksibel dan karakter pelajar pancasila. Sedangkan spiritnya adalah semua pihak pada satuan Pendidikan, dimana guru dan siswa diberikan keleluasaan untuk pengembangan proses pembelajaran. Satuan pendidikan juga didorong dapat berkolaborasi dengan berbagai pihak pemangku kepentingan seperti dunia industri, perguruan tinggi, praktisi dan masyarakat untuk mewujudkan merdeka belajar (Kurniasih, 2023: 59).

e. Relevansi Kurikulum Merdeka dengan Pembelajaran Abad 21

Kurikulum merdeka adalah konsep kurikulum yang dirancang untuk memberikan fleksibilitas dan kebebasan sekolah dalam mengembangkan kurikulumnya sendiri. Sebagai bagian dari upaya adaptasi kebutuhan pembelajaran abad 21, kurikulum

Merdeka memiliki beberapa komponen yang dinilai relevan dengan pembelajaran abad 21:

(1) Fleksibilitas dan Adaptif

Kurikulum Merdeka memberi sekolah lebih banyak fleksibilitas untuk menyesuaikan program dengan kebutuhan dan keadaan mereka. Kurikulum Merdeka juga memungkinkan sekolah dan guru untuk lebih fleksibel dalam memilih berbagai perangkat pembelajaran, metode, media, sumber belajar, dan strategi asesmen yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, mata pelajaran, tujuan pembelajaran, dan juga keadaan sekolah/ lingkungan. Hal ini sejalan dengan pembelajaran abad 21 yang menekankan adaptasi terhadap perkembangan teknologi, tuntutan pekerjaan, dan kebutuhan siswa (Kurniasih, 2023: 61).

(2) Pembelajaran Berbasis Proyek dan Pengembangan Softskill

Kurikulum Merdeka sangat mendukung pembelajaran berbasis proyek dengan adanya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan juga Proyek Pelajar Rahmatan Lil Alamin bagi madrasah di bawah Kemenag. Menurut hasil penelitian Umami Inayati yang berjudul "Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad-21 di

SD/MI," bahwa pengembangan Kurikulum Merdeka dinilai mampu menjawab kebutuhan kompetensi di era globalisasi dan teknologi. Hal tersebut karena Kurikulum Merdeka menekankan adanya pembelajaran berbasis proyek sebagai penguatan Profil Pelajar Pancasila dan hal tersebut sangat relevan dengan pembelajaran abad-21 yang mengembangkan keterampilan 4C:

Communication (komunikasi), Collaboration (kolaborasi), Critical Thinking (pemikiran kritis), dan Creativity (kreativitas). P5 kurikulum Merdeka juga menekankan pada pemecahan masalah, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan pembentukan karakter yang merupakan aspek penting dalam pembelajaran abad ke-21 (Kurniasih, 2023: 61).

(3) Pembelajaran Aktif dan Mandiri

Pembelajaran abad 21 menekankan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka juga memberi ruang bagi sekolah untuk mengadopsi metode pembelajaran yang bersifat student center dan mendorong siswa aktif, seperti *Inquiry*, *Discovery Learning*, dll. Selain itu, pembelajaran abad 21 juga menekankan kemandirian siswa dalam mengambil peran aktif dalam proses

pembelajaran mereka. Kurikulum Merdeka juga mendorong sekolah untuk mengambil peran aktif dalam mengadaptasi dan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa dan perkembangan zaman.

(4) Pembelajaran Berbasis ICT (*Information and Communication Technology*)

Salah satu relevansi kurikulum Merdeka dengan Pendidikan abad 21 adalah penggunaan teknologi dalam Pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Mulik Cholilah dan kawan-kawan yang berjudul "Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21" menyimpulkan bahwa terdapat kesamaan antara pembelajaran kurikulum Merdeka dengan pembelajaran abad 21 yaitu dengan memanfaatkan Teknologi Pendidikan. Untuk menyukseskan implementasi kurikulum Merdeka dan sebagai langkah-langkah percepatan dalam pengembangan kurikulum Merdeka, guru sebagai pemimpin pembelajaran, diminta untuk mau dan mampu memanfaatkan *Platform* Merdeka Mengajar dan lebih menekankan pembelajaran berbasis proyek. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi siswa,

sehingga dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas dan mampu bersaing di abad 21 (Kurniasih, 2023: 62).

Selain itu, guru juga bisa memanfaatkan *platform* merdeka mengajar agar lebih bisa memahami dan mengimplementasikan kurikulum merdeka di sekolah, sebagaimana yang telah dilakukan oleh guru-guru di SD Negeri 47 Penanjung Sekadau yang telah siap untuk melaksanakan pembelajaran kurikulum merdeka. Kesiapan guru dinilai sebagai baik, karena sebagian besar guru, sebanyak 86,7%, sudah memahami struktur kurikulum merdeka. Sementara itu, ada beberapa guru sebanyak 13,3% yang tidak memahami struktur kurikulum mandiri. Sebagian besar guru, sebanyak 80%, sudah belajar dan memahami penggunaan *Platform* Merdeka Mengajar. Sementara itu, ada beberapa guru yang tidak memahami penggunaan Platform Merdeka Mengajar.

(5) Pendidikan Karakter

Kurikulum Merdeka mencakup pendidikan karakter, yang merupakan aspek penting dalam pembelajaran abad 21. Siswa tidak hanya belajar pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai agama, moral dan etika. Hal ini dikuatkan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Lisa Maulida, dan kawan-kawan yang berjudul "Analisis Keterampilan Abad Ke- 21 Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 2 Banjarmasin," yang menyimpulkan bahwa keterampilan abad 21 sudah dapat direalisasikan dengan baik melalui proses pembelajaran Kurikulum Merdeka, khususnya melalui pembelajaran berbasis metode problem solving dan pembelajaran berbasis proyek. Implementasi Kurikulum Merdeka yang mengutamakan pembelajaran berbasis proyek sangat relevan dengan pembelajaran di abad 21, dimana pembelajaran tidak hanya terfokus pada dunia pengetahuan tetapi juga menekankan pada penguasaan karakter, literasi, keterampilan dan teknologi (Kurniasih, 2023: 63).

(6) Literasi Digital

Dalam konteks pembelajaran abad 21, literasi digital sangat penting. Kurikulum Merdeka dapat mencakup pelatihan dan pembelajaran literasi digital untuk mempersiapkan siswa menghadapi dunia abad 21 yang semakin terdigitalisasi. Penelitian Amelia Rizky Idhartono, menyimpulkan bahwa literasi sangat penting dikuasai oleh siswa, termasuk siswa tunagrahita, terutama literasi dasar. Literasi dasar

merupakan salah satu karakteristik utama dalam kurikulum merdeka. Guru dapat membiasakan penggunaan media digital dalam proses pembelajaran agar siswa semakin terdigitalisasi, terutama untuk siswa tunagrahita. Penelitian lain juga menyimpulkan bahwa implementasi kurikulum merdeka memiliki dampak yang signifikan terhadap literasi digital dan penguatan karakter peserta didik dibandingkan dengan kurikulum 2013 (Kurniasih, 2023: 63).

Dari data komparasi di atas, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki banyak kesesuaian dengan pembelajaran abad 21. Hal ini karena kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk bersama menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar siswa. Kurikulum Merdeka dapat diadaptasi dan dirancang ulang untuk mencakup prinsip-prinsip dan komponen pembelajaran abad 21. Hal ini akan membantu siswa menjadi lebih siap menghadapi tantangan dan peluang di masa depan yang semakin kompleks dan berubah-ubah.

Namun perlu diperhatikan bahwa efektivitas Kurikulum Merdeka untuk pendidikan abad 21 bergantung pada implementasi dan pengembangan

masing-masing sekolah. Sekolah harus memastikan bahwa mereka mengintegrasikan prinsip-prinsip pembelajaran abad 21 ke dalam kurikulum Merdeka mereka. Selain itu, guru dan tenaga pengajar juga harus mampu menerapkan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan tuntutan kurikulum Merdeka (Kurniasih, 2023: 64).

f. Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Mekanisme mengandung arti bahwa pelaksanaan atau implementasi bukan sekedar kegiatan, melainkan kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan dengan baik berdasarkan norma-norma tertentu sebagai upaya untuk mencapai tujuan kegiatan (Maru'ao, 2020: 9). Implementasi mengacu pada kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam suatu keputusan (Mulyadi, 2015: 12).

Implementasi Kurikulum Merdeka melibatkan berbagai komponen yang saling terkait. Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada peran aktif guru sebagai fasilitator pembelajaran yang mampu memfasilitasi siswa dalam mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan

sikap (Menurut Haryanto, 2019). Program Sekolah Penggerak juga menjadi bagian penting dari implementasi Kurikulum Merdeka. Program ini bertujuan untuk menjadi model atau pusat keunggulan dalam implementasi Kurikulum Merdeka dan memberikan inspirasi serta bimbingan kepada sekolah lainnya (Widodo, 2021).

Kurikulum yaitu salah satu program pendidikan yang memuat berbagai materi ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistemik berdasarkan norma-norma yang berlaku yang menjadi pedoman dalam proses belajar mengajar bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan (Dakir, 2010: 3). Merdeka Belajar adalah bentuk penyesuaian kebijakan untuk mengembalikan esensi penilaian yang semakin terlupakan. Dengan adanya Merdeka Belajar diharapkan dapat mengembalikan sistem pendidikan nasional pada esensi undang-undang untuk membekali sekolah dalam memaknai kompetensi dasar kurikulum ke dalam penilaiannya (Sherly dkk, 2020: 184).

Tahapan - tahapan Implementasi Kurikulum. Implementasi kurikulum mencakup tiga tahapan pokok yaitu:

1) Pengembangan Program

Mencakup program tahunan, semester atau, bulanan, mingguan dan harian. Selain itu ada juga program remedial.

2) Pelaksanaan Pembelajaran.

Pada hakekatnya, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya. Sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.

3) Evaluasi

Proses yang dilaksanakan sepanjang proses pelaksanaan kurikulum atau semester serta penilaian akhir formatif atau sumatif mencakup penilaian keseluruhan secara utuh untuk keperluan evaluasi pelaksanaan kurikulum.

Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka. Sistem kurikulum merdeka merupakan sistem pendidikan yang lebih relevan dan interaktif dimana pembelajaran melalui kegiatan proyek akan memberikan kesempatan lebih luas kepada peserta didik untuk secara aktif mengeksplorasi isu-isu aktual, misalnya isu lingkungan, kesehatan, dan lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi profil pelajar pancasila (Alhamuddin, 2014: 48-58). Perencanaan Pembelajaran dalam

Kurikulum Merdeka. Perencanaan pembelajaran merupakan langkah-langkah kearah tujuan yang di dalamnya tercakup unsur-unsur tujuan mengajar yang diharapkan, materi atau bahan pelajaran yang akan diberikan, strategi atau metode mengajar yang akan diterapkan dan prosedur esvaluasi yang dilakukan untuk menilai hasil belajar peserta didik (Nurdin dkk, 2002: 15). Najelaa Shihab, menambahkan bahwa penting menetapkan komitmen pada tujuan ketika merencanakan pembelajaran karena tujuan pendidikan yang ideal mestinya tujuan perjalanan yang memastikan bahwa seseorang terus berkompetisi dengan dirinya sendiri karena hanya pada saat itu komitmen bisa dilatih dan terjadi (Shihab, 2020: 161).

Evaluasi pembelajaran adalah proses untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan dalam menentukan sejauh mana dan bagaimana pembelajaran yang telah berjalan agar dapat membuat penilaian (judgement) dan perbaikan yang dibutuhkan untuk memaksimalkan hasilnya. Istilah evaluasi pembelajaran sering disamaartikan dengan ujian. Meskipun sangat berkaitan, akan tetapi tidak mencakup keseluruhan makna evaluasi pembelajaran yang sebenarnya. Ujian atau tes hanyalah salah satu

jalan yang dapat ditempuh untuk menjalankan proses evaluasi. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat 1 yang menyatakan bahwa “evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak berkepentingan, di antaranya terhadap peserta didik, lembaga dan program pendidikan”. Sehingga kedudukan evaluasi pendidikan mencakup semua komponen, proses pelaksanaan dan produk pendidikan secara total, dan di dalamnya setidaknya terakomodir tiga konsep, yakni: memberikan pertimbangan, nilai, dan arti.

Tujuan dari penilaian hasil belajar tentunya sama bersinggungan dengan tujuan evaluasi belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan. Evaluasi merupakan faktor penting yang menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karena itu, sangat penting untuk benar-benar mengetahui tujuan evaluasi, agar hal yang ingin dicapai dalam proses evaluasi dapat terjadi. Selain berbagai tujuan di atas, pentingnya evaluasi dalam pembelajaran dapat dilihat dari fungsi atau kegunaan yang dimilikinya (Soulisa dkk, 2022: 17).

3. Pembelajaran di Sekolah

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran atau ungkapan yang lebih dikenal sebelumnya dengan pengajaran merupakan proses interaksi yang berlangsung antara guru dan juga siswa atau juga merupakan sekelompok siswa dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap serta menetapkan apa yang dipelajari itu (Nasution, 1999: 102).

Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Pembelajaran disini sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran (Sagala, 2005: 62). Proses pembelajaran tentunya terdapat dari dua komponen utama yang masing-masing memiliki karakteristik dan fungsi masing-masing, yakni komponen guru dengan fungsi mengajar dan komponen peserta didik dengan fungsi belajar. Dengan demikian selanjutnya akan dapat dirumuskan

kemungkinan-kemungkinan interaksi diantara keduanya, yang pada gilirannya sangat menentukan upaya pencapaian tujuan pembelajaran.

Pendidikan tidak terlepas dari proses pembelajaran yang meliputi pendidik, dan lingkungan pembelajaran yang saling mempengaruhi satu sama lain dalam rangka tercapainya tujuan pembelajaran. Media merupakan salah satu faktor penunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan penggunaan media yang tepat dan bervariasi dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar dan mengurangi sikap pasif peserta didik (Hardiyanto, 2015: 102).

Mengacu pada UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

b. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa adalah alat komunikasi untuk berinteraksi, mengeluarkan pendapat, dan menyampaikan apa yang ada dipikiran secara langsung maupun tidak langsung. Bahasa juga sebagai alat untuk kita bisa bermasyarakat, tanpa Bahasa tentunya kehidupan didunia ini tidak akan berlangsung dengan baik (Dardjowidjojo dkk, 2003: 8).

Belajar Bahasa adalah proses penguasaan bahasa, baik pada Bahasa pertama (disebut juga B1, Bahasa Ibu, Mother Tongue) maupun bahasa kedua (disebut juga B2, Bahasa Target atau BT, Bahasa Sasaran atau BS). Proses penguasaan Bahasa yang dimaksud meliputi penguasaan secara alamiah (acqusition), maupun secara formal (learning). Kedua proses tersebut, baik proses acqusition maupun learning perlu mempertimbangkan aspek psikologis dari pembelajarannya. Bahasa Indonesia merupakan salah satu materi penting yang diajarkan di sekolah, karena Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari. Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah agar peserta didik memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar

serta dapat menghayati Bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa serta tingkat pengalaman peserta didik sekolah dasar (Ismawati dkk, 2017: 5).

Pembelajaran Bahasa Indonesia Merdeka Belajar implikasinya adalah belajar, berpikir, berfilsafat, dan mencari pengetahuan serta keterampilan. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia secara baik dan benar yang meliputi empat aspek keterampilan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan keterampilan menulis. Keempat jenis keterampilan tersebut tentu saja saling terkait satu dengan yang lainnya.

Proses pembelajaran, yaitu proses interaksi yang dilakukan antara pendidik dan peserta didik dengan melahirkan pengalaman. Pengalaman-pengalaman tersebut akan menciptakan perubahan setiap perilaku siswa menuju ke arah yang lebih baik. Perilaku seseorang dalam pembelajaran akan bertumpu pada struktur afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Tidak hanya peserta didik yang dituntut untuk berkeaktifan, pendidik juga harus mampu lebih

berkreativitas sehingga menimbulkan pembelajaran yang menyenangkan. Dalam proses pembelajaran tersebut peserta didik merasa menikmati dan mudah memahami pembelajaran. Untuk menunjang pembelajaran sekolah mengupayakan menambah seluruh fasilitas, seperti: sarana, prasarana, dan tenaga pendidik (Hidayah, 2016: 5).

Pembelajaran Bahasa Indonesia perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran, yaitu dari yang mudah ke yang sukar, dari hal-hal yang dekat ke hal-hal yang jauh, dari yang sederhana ke hal yang rumit, dari hal yang diketahui ke hal yang belum diketahui, dan dari hal yang konkret ke hal yang abstrak. Bahasa adalah satu alat komunikasi, melalui Bahasa, manusia dapat saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual. Oleh karena itu belajar Bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Pembelajaran diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pembelajaran dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tertulis. Pembelajaran Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai sebuah pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam komunikasi dengan bahasa baik lisan maupun tulis (Slamet, 2017: 68).

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut : (Kurniawan, 2015: 82)

- 1) Mendengarkan, seperti mendengarkan berita, petunjuk, pengumuman, perintah, dan bunyi atau suara, bunyi bahasa lagu, kaset, pesan, penjelasan, laporan, ceramah, khotbah, pidato, pembicaraan nara sumber, dialog atau percakapan, pengumuman serta perintah yang didengar dengan memberikan respon secara tepat serta mengapresiasi sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun dan menonton drama anak.
- 2) Berbicara, seperti mengungkapkan gagasan dan perasaan , menyampaikan sambutan , dialog, pesan, pengalaman, suatu proses, menceritakan diri sendiri, teman, keluarga, masyarakat, benda, tanaman, binatang, gambar tunggal, gambar seri, kegiatan sehari-hari, peristiwa, tokoh, kesukaan/ketidaksukaan, kegemaran, peraturan, tata petunjuk, dan laporan, serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan menuliskan hasil sastra berupa dongeng cerita

anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan drama anak.

- 3) Membaca, seperti membaca huruf, suku kata, kata, kalimat, paragraf, berbagai teks bacaan, denah, petunjuk, tata tertib, pengumuman, kamus, ensiklopedi, serta mengapresiasi dan berekspresi, sastra melalui kegiatan membaca hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan drama anak.
- 4) Menulis, seperti menulis karangan naratif dan normatif dengan tulisan rapi dan jelas dengan memerhatikan tujuan dan ragam pembaca, pemakaian ejaan dan tanda baca, dan kosa kata yang tepat dengan menggunakan kalimat tunggal dan kalimat majemuk, serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan menulis hasil sastra berupa cerita dan puisi.

Berdasarkan ruang lingkup pembelajaran Bahasa Indonesia diatas, maka pembelajaran Bahasa Indonesia mengarah kepada peningkatan kemampuan berkomunikasi, karena keempat kemampuan berbahasa tersebut saling berkaitan dan memiliki peranan penting dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan.

Pembelajaran berbahasa memperoleh hasil yang baik jika strategi pembelajaran yang digunakan guru memenuhi kriteria seperti (Hamdani, 2013:211).

- 1) Relevan dengan tujuan pembelajaran.
- 2) Menantang dan merangsang peserta didik untuk belajar.
- 3) Mengembangkan kreativitas peserta didik secara individual ataupun kelompok.
- 4) Memudahkan peserta didik memahami materi pelajaran.
- 5) Mengarahkan aktivitas belajar peserta didik kepada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- 6) Mudah diterapkan dan tidak menuntut disediakannya peralatan yang rumit.
- 7) Menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan.

c. Materi Pembelajaran Teks Deskripsi

Deskripsi merupakan suatu jenis tulisan yang berkaitan dengan suatu penulis untuk memberikan perincian objek yang digambarkan (Keraf, 1982: 93). Kata deskripsi berasal dari kata latin, yaitu *describere* yang berarti menulis tentang, membeberkan

(memerikan), melukiskan sesuatu hal. Dalam Kamus Bahasa Inggris kata Deskripsi adalah describe dan description. Describe yang berarti melukiskan, menggambarkan, membuat, sedangkan description yakni gambaran, lukisan. Describe lebih mengarah kepada penjelasan sebagai kata kerja, sedangkan description lebih sebagai kata benda. Pernyataan tersebut menunjukkan teks deskripsi merupakan teks yang memaparkan objek yang berhubungan dengan pengindraan.

Deskripsi adalah tulisan yang tujuannya untuk memberikan rincian objek sehingga memberikan rincian objek sehingga memberikan pengaruh pada emosi dan menciptakan imajinasi pembaca seakan-akan melihat, mendengar, atau merasakan langsung apa yang telah disampaikan oleh penulis. Dari defenisi tersebut, memperlihatkan bahwa deskripsi umumnya menggambarkan sesuatu yang dapat diindera sehingga objeknya berupa alam, benda, tempat, suasana, dan manusia (Semi, 2007: 6).

Menulis teks deskripsi sebagai suatu teks yang memberikan gambaran suatu objek atau peristiwa yang berdasarkan hasil dari proses pengamatan, perasaan, dan pengalaman penulis. Pembelajaran menulis teks deskripsi dapat membantu siswa dalam

melatih kepekaan karena dengan menulis teks deskripsi, siswa dapat menjelaskan secara nyata suatu objek ataupun suasana tertentu. Selain itu, siswa dapat menulis secara rinci unsur-unsur, ciri-ciri dan struktur bentuk suatu benda secara konkret dalam bentuk teks yang dapat diinformasikan kepada pembaca. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis teks deskripsi merupakan suatu jenis karangan yang melukiskan suatu objek tertentu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya sehingga pembaca dapat melihat, mendengar, merasakan, mencium secara imajinatif apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dicium oleh penulis tentang suatu objek yang dimaksud.

d. Profil Sekolah

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 14 Kota Bengkulu, lokasi sekolah dekat dengan rumah-rumah warga sekitar. Untuk menemukan bangunan SMP Negeri 14 Kota Bengkulu melewati sebuah jalan (gang), jalan menuju lokasi beraspal dan tidak terlalu ramai sehingga mempunyai kondisi tenang dan kondusif untuk warga sekolah SMP Negeri 14 Kota Bengkulu melakukan kegiatan belajar mengajar. Memiliki lingkungan yang mendukung dan dapat dengan mudah diakses oleh siapa saja yang

beralamatkan di Jl. Zainul Arifin, Kelurahan Timur Indah, Kecamatan Singaran Pati, Kota Bengkulu, Bengkulu dengan kode pos 38229. Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada di bawah naungan Kemendikbud. Kepala sekolah sekarang ialah Annisyah, S.Pd. Sekolah Menengah Pertama (SMP) 14 Kota Bengkulu didirikan pada tanggal 30 mei 1990 lalu SK izin operasional pada tanggal terdaftar 30 mei 1991 dan sekarang SMP N 14 Kota Bengkulu Jl. Zainul Arifin No 043, Kel. Timur Indah Kec. Singaran Pati Kota Bengkulu sudah terakreditasi.

Tabel 2.1 Profil SMP Negeri 14 Kota Bengkulu

Identitas Sekolah	
Nama Sekolah	SMP Negeri 14 Kota Bengkulu
Alamat	Jl. Zainul Arifin No. 043 Kelurahan Padang Nangka, Kecamatan Singaran Pati
Kota	Bengkulu
Provinsi	Bengkulu
Telp/Fax	(0736) 24322
Email	smpn14kotabengkulu@yahoo.co.id
Nomor Statistik	201 266 001 034
SK Pendirian	Nomor 0283/0/1991 Tanggal 30 Mei 1991

Akreditasi Sekolah	Amat Baik
Jumlah Rombel	21 Rombel
Kepala Sekolah	Annisyah, S.Pd., Gr
NIP	198509092009032012
Pangkat/Golongan	Penata TK-III/d
Tempat, Tanggal lahir	Bengkulu, 09 September 1985
Pendidikan	Strata 1, Bahasa Indonesia

Adapun Visi dan Misi SMP Negeri 14 Kota Bengkulu sebagai berikut:

a. Misi

Berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik berdasarkan imtaq dan iptek

b. Visi

- 1) Membudayakan perilaku terpuji dilingkungan sekolah selaras dengan keimanan dan ketaqwaan terhadap tuhan yang maha esa.
- 2) Melaksanakan proses pembelajaran dan bimbingan dengan mengedepankan kualitas pembelajaran yang dasari sikap ilmiah serta pelayanan bimbingan secara efektif serta mengelompokkan peserta didik sesuai irama dan perkembangannya masing-masing.
- 3) Mensukseskan program wajib belajar pendidikan.

- 4) Menciptakan suasana kompetitif yang sehat
- 5) Membekali peserta didik dengan keterampilan mendayagunakan alat dan bahan yang menunjang proses pembelajaran maupun keterampilan dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 6) Membudidayakan memelihara sarana/prasarana dalam rangka menunjang proses belajar mengajar dan akuntabilitas terhadap aset negara.
- 7) Mewujudkan lingkungan yang kondusif untuk terciptanya rasa nyaman dalam setiap kegiatan sekolah.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu merupakan kajian pustaka seperti beberapa skripsi terkait dengan penelitian yang dilakukan gunanya yaitu dapat menjadi sumber kreativitas yang nantinya dapat membantu peneliti dalam melakukan penelitiannya. Penelitian terdahulu juga memudahkan identifikasi langkah-langkah penelitian yang sistematis dari segi teori.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian yang akan diteliti, adapun pembahasan yang secara tidak langsung berkaitan dengan judul pembahasan peneliti.

1. Monia Yossi Azzahra (2024) dengan judul “*Efektivitas Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Ketuntasan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas VII Di SMP MBS ZAM-ZAM Muhammadiyah Cilongok Banyumas*”. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP MBS Zam-Zam Muhammadiyah Cilongok memberikan hasil yang efektif terhadap ketuntasan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas VII diantaranya : 1) Guru terbukti menguasai materi. 2) Adanya respon positif siswa dalam memahami materi yang disampaikan guru. 3) Terdapatnya hasil pembelajaran siswa dengan baik dalam ketuntasan belajar. Dalam kurikulum ini guru menggunakan metode pembelajaran yang tepat, seperti mode ceramah, tanya jawab, drill (latihan-latihan). Dalam hal ini ditemukan beberapa faktor pendukung seperti dukungan kepala sekolah dan manajemen sekolah, sarana dan prasarana yang memadai, serta usaha potensi guru. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu keterbatasan waktu pembelajaran, serta kesulitan guru dalam beradaptasi dengan Kurikulum Merdeka.

Persamaan dalam penelitian terdahulu dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang efektivitas

penerapan kurikulum merdeka, akan tetapi perbedaan peneliti dengan penelitian sebelumnya yang mengaitkan hasil belajar siswa dan mata pelajarannya yang mana peneliti mengambil pembelajaran Bahasa Indonesia.

2. Cici Alfiana (2019) dengan judul “*Efektivitas Kurikulum 2013 Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Kelas XI SMA Negeri 5 Bone*”. Hasil penelitian dapat dirangkum sebagai berikut: 1). Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti sebelum memulai proses pembelajaran terlebih guru menyiapkan perencanaan pembelajaran seperti kalender, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang merupakan acuan guru dalam pembelajaran. 2). Pelaksanaan kurikulum 2013 di SMA Negeri 5 Bone, pada tahun 2015 SMA Negeri 5 Bone merupakan salah satu sekolah uji coba kurikulum 2013, dalam proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pelaksanaannya sudah sesuai dengan kriteria kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan saintifik dan penilaian otentik 3). efektivitas kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di kelas XI SMA Negeri 5 Bone sangat efektif karena dari segi guru tidak banyak menerangkan tetapi siswa yang dituntut untuk mencari pengetahuannya sendiri sehingga siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari berdasarkan

dari ide-ide yang dikemukakannya. Dari segi aspek tujuan pembelajaran juga sudah dikatakan dengan baik karena rata-rata nilai prestasi belajar siswa sudah mencapai KKM yang telah ditetapkan pihak sekolah.

Persamaan dalam penelitian terdahulu dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang efektivitas penerapan kurikulum pada pembelajaran, akan tetapi perbedaan peneliti dengan penelitian sebelumnya mata pelajarannya tidak sama karena peneliti mengambil pembelajaran Bahasa Indonesia dan peneliti meneliti di tingkat SMP sedangkan penelitian terdahulu mengambil penelitian di tingkat SMA

3. Imas Masrurroh (2023) dengan judul "*Perbandingan Efektivitas Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*". Hasil dari penelitian ini yaitu tujuan pembelajaran pada kurikulum 2013 guru harus memahami KD, tujuan pembelajaran, dan guru harus mengembangkan silabus yang menjadi acuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran kurikulum merdeka materi yang dipadatkan melalui CP yang dirancang berdasarkan fase, sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk menggali kompetensinya. Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan tujuan pembelajaran dalam kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

yaitu: rumusan pada KI-KD dan Capaian Pembelajaran, RPP, Modul Ajar, silabus, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), materi pembelajaran, kode materi pelajaran pada KD dan ATP, alokasi waktu, fase, Penguatan Pendidikan Karakter, dan Profil Pelajar Pancasila.

Persamaan dalam penelitian terdahulu dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang efektivitas penerapan kurikulum, akan tetapi perbedaan peneliti dengan penelitian sebelumnya yang justru membandingkan efektivitas kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka serta mata pelajarannya yang mana peneliti mengambil pembelajaran Bahasa Indonesia sedangkan peneliti terdahulu ini mengambil pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

4. Nur Elsa Ayu Aprilia (2022) dengan judul "*Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Muhammadiyah 1 Semarang*". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kebijakan kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Belajar di SMK Muhammadiyah 1 Semarang sudah terlaksana cukup baik, meskipun memerlukan banyak penyempurnaan karena berbagai pihak yang terkait masih dalam proses penyesuaian. Hal tersebut dapat tergambarkan dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan,

dan tahap evaluasi. Faktor pendukung dari pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis kurikulum Merdeka Belajar diantaranya yaitu sarana dan prasarana yang mendukung dan adanya guru yang selalu berusaha meningkatkan kompetensinya. Sedangkan untuk faktor penghambatnya yaitu pemahaman guru terkait kebijakan kurikulum Merdeka Belajar yang belum utuh, kesulitan guru dalam mengontrol aktivitas belajar peserta didik serta kemampuan setiap peserta didik yang berbeda-beda.

Persamaan dalam penelitian terdahulu dengan peneliti adalah sama-sama meneliti mengenai Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran dan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, akan tetapi perbedaan peneliti dengan penelitian sebelumnya yang menganalisis Implementasi kebijakan kurikulum dan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta tempat penelitian yang berbeda.

5. Lala Cofsruhnada Cafsoh (2023) dengan judul "*Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di SMA Negeri 1 Jenangan*". Hasil penelitian ini adalah (1) Strategi penerapan kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Jenangan, a) mengadakan kegiatan workshop in house training, b) mengadakan workshop dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, c) serta pelaksanaan Proyek

Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), (2) Faktor pendukungnya meliputi adanya sumber daya manusia (SDM) serta akses digital yang mendukung dan faktor penghambatnya ada dari faktor internal berasal dari motivasi, dan sikap siswa, dan berasal dari fasilitas sekolah, sedangkan faktor eksternal berasal dari dukungan orang tua. (3) Dampak untuk para pendidik baik itu kepala sekolah dan guru meliputi adanya inovasi, interaksi dua arah sehingga akan memunculkan sikap mauterus belajar, dan mencari ide-ide kreatif dan dampak bagi peserta didik menjadi fokus terhadap perolehan mata pelajaran yang telah diterima dan diminati sehingga menimbulkan hal yang positif.

Persamaan dalam penelitian terdahulu dengan peneliti adalah sama-sama meneliti mengenai Kurikulum Merdeka Bekajar di sekolah, akan tetapi perbedaan peneliti dengan penelitian terdahulu yaitu peneliti terdahulu tidak mengaitkan Kurikulum Merdeka dengan mata pelajaran dan penelitian terdahulu menganalisis SMA sedangkan peneliti menganalisis SMP.

6. Fadhillah Puspitaningrum (2023) dengan judul *“English Teacher`s Professional Competence In Kurikulum Merdeka Of Tenth Grade At SMAN 2 Wonogiri In Academic Year 2022/2023”*. Hasil penelitian ini adalah tentang kompetensi profesional guru bahasa Inggris dalam

kurikulum merdeka, seperti penguasaan materi, struktur, konsep dan pola pikir ilmiah yang mendukung mata pelajaran yang diajarkan, mengembangkan materi pembelajaran kreatif yang diajarkan, mengembangkan profesionalisme mendasar dengan melakukan tindakan reflektif, dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri. Hasil dari beberapa permasalahan yang dihadapi guru bahasa Inggris terkait kompetensi profesionalnya dalam kurikulum merdeka. Guru menghadapi kendala dalam penyusunan modul pengajaran, kurangnya pemahaman terhadap kurikulum merdeka, dan terbatasnya buku pedoman sekolah.

7. Daniel Pasaribu (2023) dengan judul "*The Impact of the Merdeka Curriculum on Indonesia Education*". Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kurikulum merdeka berpengaruh positif terhadap sistem pendidikan di Indonesia dengan nilai summary effect size ($rE = 0.68$; $Z = 8.146$; $p < 0.001$). Temuan ini menunjukkan penerapan kurikulum merdeka berpengaruh signifikan dalam pendidikan Indonesia dengan kategori sedang. Implementasi kurikulum merdeka dapat melatih siswa mempunyai kemampuan berpikir kritis, literasi sains serta numerasi siswa dalam belajar.

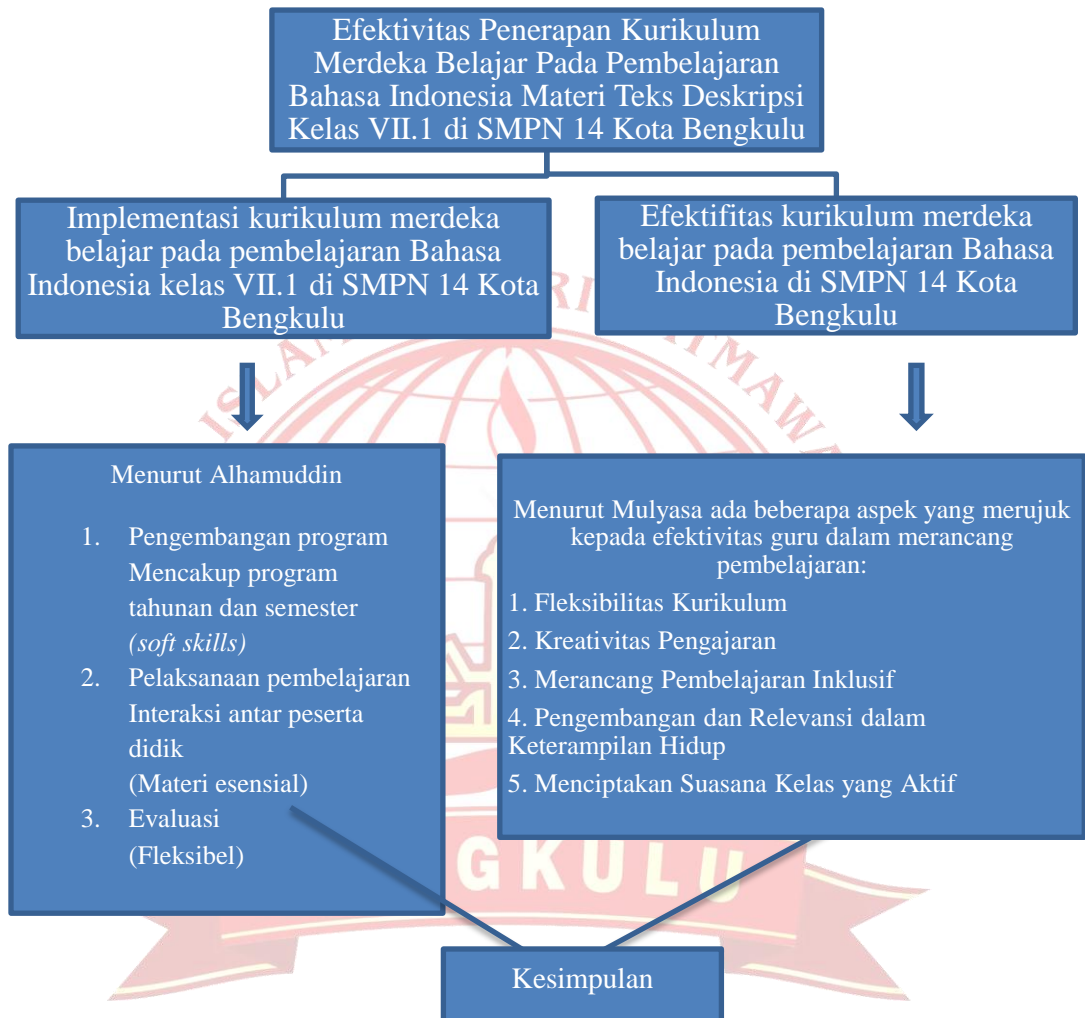
8. Wenny Fitria dan Dadang Sukirman (2023) dengan judul *“The effectiveness socialization of the Kurikulum Merdeka independently change in high schools Siak District”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan PMM di sekolah-sekolah tersebut belum maksimal, masih banyak guru yang tidak mengetahui keberadaan PMM tersebut, guru-guru lebih memilih sosialisasi dilakukan secara tatap muka dengan narasumber yang mempunyai kapabilitas di bidangnya.
9. Arum Ambar Sari (2023) dengan judul *“The Implementation of Merdeka Curriculum in English Teaching Learning at the Seventh Grade of SMPIT Insan Mulia Surakarta in the Academic Year 2022/2023”* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka telah diterapkan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Guru membuat Alur Tujuan Pembelajaran dan Modul Ajar berdasarkan Kurikulum Merdeka yang disesuaikan dengan karakteristik satuan pendidikan. Guru juga telah melaksanakan siklus pembelajaran dan melakukan penilaian berdasarkan Kurikulum Merdeka. Komponen pembelajaran berupa tujuan, materi, metode, media dan evaluasi telah terpenuhi dalam pembelajaran bahasa Inggris. Permasalahan yang dihadapi guru adalah terbatasnya waktu untuk merancang pembelajaran yang berdiferensiasi berdasarkan kebutuhan individu siswa dan

guru tidak dapat menjaga semangat siswa hingga akhir pembelajaran.

10. Hasna' Maulida (2023) dengan judul "*An Analysis Of English Teachers' Difficulties In Implementing Merdeka Curriculum In Indonesia*" Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan guru bahasa Inggris dalam menerapkan Kurikulum Merdeka terbagi dalam enam kategori. Pertama, kesulitan guru bahasa Inggris dalam memahami Kurikulum Merdeka. Kedua, kesulitan guru bahasa Inggris dalam menghadapi kurangnya monitoring dan evaluasi oleh pemerintah. Ketiga, Kesulitan merancang RPP. Keempat, Kesulitan yang dihadapi guru bahasa Inggris dalam mengatasi kurangnya kesiapan sekolah. Kelima, Kesulitan mengatasi hambatan siswa. Keenam, Sulitnya menerapkan kebijakan kurikulum baru dalam proses belajar mengajar.

C. Kerangka Berpikir

Pelaksanaan pembelajaran merdeka belajar mendorong terbentuknya karakter jiwa merdeka di mana guru dan siswa dapat secara leluasa dan menyenangkan mengeksplorasi pengetahuan, sikap dan keterampilan dari lingkungan.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir